

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengetahuan tentang seks pada saat ini dianggap sebagai salah satu pendidikan yang patut untuk diberikan kepada anak-anak. Khususnya untuk anak-anak pada usia remaja yang sangat terhadap hal yang negatif.

Seiring kemajuan dunia informasi, seluruh masyarakat dunia termasuk anak-anak dapat mengakses informasi baik yang positif ataupun negatif. Dalam hal ini, peran orangtua di rumah menjadi sangat penting. Tetapi perlu diingat tidak selamanya orangtua dapat memantau kegiatan anak-anaknya, terutama yang terjadi di luar rumah. Pembekalan mental dan penciptaan lingkungan yang kondusif dapat mempengaruhi perkembangan anak. Pada usia remaja, anak-anak senang bereksperimen dengan hal-hal baru dan mereka juga banyak mengalami perubahan dalam kehidupan biologis dan sosialnya sehingga mereka memerlukan tempat yang tepat untuk bertanya dan mendapatkan solusi serta jawaban yang tepat.

Walaupun merupakan hal yang penting untuk disampaikan, ternyata pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibahas bahkan antara orang tua dan anak sendiri. Karena itu seringkali anak mendapatkan informasi dari sumber yang kurang tepat seperti VCD/DVD porno dan teman sebaya mereka yang seringkali memberikan informasi tidak lengkap atau bahkan salah. Sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat berakibat buruk pada anak itu sendiri. Adanya jawaban atas pertanyaan anak sangat berarti untuk masa depan dan tingkah lakunya.

Dengan diperkenalkannya pendidikan seks, diharapkan anak-anak usia remaja ini dapat mengerti lebih jauh perkembangan psikologis dan biologis mereka dan mendapat jawaban yang tepat bagi perkembangan pertumbuhan mereka sehingga mereka dapat menghargai apa yang sudah Tuhan berikan dalam hidup mereka; sebagai laki-laki dan perempuan. Selain itu, agar remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik dan berakibat buruk bagi kehidupan mereka.

Banyak orang mengatakan bahwa pendidikan seks itu bukan budaya kita. Padahal pendidikan itu sifatnya universal, bukan milik sebuah budaya tertentu. Ilmu pada dasarnya di mana-mana sama. Yang harus disesuaikan dengan budaya kita sebenarnya adalah cara penyampaiannya. Itu yang seharusnya dibahas.

Pendidikan seks yang seharusnya diberikan dari sekolah, dan keluarga, ataupun dari dokter akhirnya diambil perannya oleh media massa, dimana seks akhirnya dijadikan salah satu unsur penarik minat pembaca dan bahkan beberapa di antaranya ada media massa yang melulu menjual seks sebagai hiburan di samping ada media massa yang menyajikan masalah seks sebagai pendidikan dan hiburan, atau bahkan semata-mata pendidikan.

Untuk menanggapi hal tersebut penulis membuat proses perancangan pengolahan grafis pada media visual pendidikan seks remaja dengan target umur 13-15 tahun. Isinya mengenai masalah seksual yang berasal dari kehidupan remaja sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sadarkah orangtua bahwa pendidikan seks itu perlu diberikan kepada anak mereka yang akan memasuki remaja?
2. Mengapa orangtua seringkali tidak membicarakan seks kepada anaknya?

3. Mengapa seringkali anak mendapatkan informasi yang tidak tepat mengenai pertanyaan mereka tentang seks?
4. Mengapa seringkali dalam penyampaian informasi anak merasa bingung dan tidak dapat menangkap informasi yang sebenarnya?

1.3 Rumusan Permasalah

1. Orangtua seringkali menganggap bahwa pendidikan seks itu tidak perlu diberikan kepada anaknya.
2. Budaya Indonesia menganggap bahwa seks itu tidak boleh dibicarakan pada kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya media dalam penyampaian informasi tentang seks sangat berpengaruh dalam jumlah informasi yang bisa didapatkan oleh remaja
4. Pengolahan visual pada media yang memberikan pendidikan seksual seringkali kurang baik sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman saat membacanya.

1.4 Tujuan Perancangan

- Permasalahan akan dibatasi pada strategi kreatif dengan pengolahan visual pada pembuatan media cetak yang mengandung ilmu pengetahuan yang didesain dengan baik.
- Target audience umum adalah anak perempuan pada periode masa remaja/ pubertas, yaitu pada usia 13-15 tahun (usia remaja)

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

Pembuatan media visual tentang pengetahuan seks untuk anak ini bertujuan secara khusus membantu anak usia 13-15 tahun, untuk menghargai seks dan tubuhnya sendiri bertempat tinggal di kota-kota besar.

1.6 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1.6.1 Studi lapangan (*Field Research*)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer yang dijadikan sebagai data pedoman yang akan dilengkapi data sekunder, dilakukan dengan cara meninjau dan meneliti secara langsung lingkungan yang mencakup kegiatan anak usia 13-15 tahun (usia remaja) yang menjadi target sasaran media. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi**, yaitu meninjau dan mengamati secara langsung kehidupan sosial dan persepsi remaja mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan topik permasalahan.
- b. Wawancara**, berupa tanya jawab dengan pihak-pihak yang berkaitan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

1.6.2 Studi Literatur (*Literatur research*)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder sebagai dasar dan pedoman yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dengan membaca dan mempelajari literature-literatur, karya-karya ilmiah, koran, majalah, internet, dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dapat memecahkan masalah dalam Tugas Akhir ini.

1.7 Sampel Penelitian

Populasi dan sample dalam penelitian merupakan sumber data. Karena populasi tidak terbatas luasnya, maka penelitian memilih sample terbatas yaitu remaja yang berasal dari kota Jakarta yang dipilih secara acak tetapi berasal dari golongan social ekonomi menengah ke atas.

1.8 Kerangka Pikiran

